

Melampaui Aktualisasi Diri: Kritik Humanistik-Transendental atas Psikologi Abraham Maslow dan Rekonstruksi Teologis Masyarakat Tanpa Kekerasan

Azzumarda Azra¹, Anisatul Hikmah², Revilatur Rohima Kusi³
Universitas Islam Negeri K.H Ahmad Sidiq Jember^{1,2,3}

*Email Korespodensi: azzumardaazra285@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 20-05-2026
Disetujui 24-05-2026
Diterbitkan 26-05-2026

ABSTRACT

The rise of violence in contemporary society—whether in structural, symbolic, or digital forms—indicates a profound crisis in the paradigm of modern humanism, which has not been able to comprehensively address humanitarian problems. Humanistic psychology, pioneered by Abraham Maslow with the concept of self-actualization, offers an optimistic vision of human potential, but still leaves a gap in explaining collective social transformation and the dimension of spiritual transcendence. This research gap lies in the absence of systematic integration between humanistic-existential psychology with Islamic theology and Sufism in formulating a model for a non-violent society. This article uses an interdisciplinary theoretical approach that combines humanistic psychology, transformative theology, and Sufism as an analytical framework. The method used is qualitative-conceptual with a hermeneutic-critical analysis of classical and contemporary literature. The main argument of this study asserts that the concept of self-actualization is inadequate without a shift towards self-transcendence rooted in divine consciousness and inner transformation. Violence is understood as a manifestation of an existential and spiritual crisis that requires human ontological reconstruction. This article's scholarly contribution is to offer a new framework, the "Humanistic-Transcendental Nonviolence Framework," that integrates psychological, theological, and spiritual dimensions in building a nonviolent society. This framework not only expands Maslow's theory but also reactualizes Sufism as a basis for social praxis and provides a new direction for contemporary Islamic studies in responding to the global humanitarian crisis.

Keywords: *humanistic-existential psychology; self-transcendence; transformative theology; Sufism; nonviolence; existential crisis; social transformation*

ABSTRAK

Meningkatnya kekerasan dalam masyarakat kontemporer—baik dalam bentuk struktural, simbolik, maupun digital—menunjukkan adanya krisis mendalam dalam paradigma humanisme modern yang belum mampu menjawab problem kemanusiaan secara komprehensif. Psikologi humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow dengan konsep self-actualization menawarkan visi optimistik tentang potensi manusia, namun masih menyisakan kesenjangan dalam menjelaskan transformasi sosial kolektif dan dimensi transendensi spiritual. Research gap penelitian ini terletak pada absennya integrasi sistematis antara psikologi humanistik-eksistensial dengan teologi Islam dan tasawuf dalam merumuskan model masyarakat tanpa kekerasan. Artikel ini menggunakan pendekatan teoritis interdisipliner yang menggabungkan psikologi humanistik, teologi transformatif, dan tasawuf sebagai kerangka analisis. Metode yang digunakan adalah kualitatif-konseptual dengan analisis hermeneutik-kritis terhadap literatur klasik dan kontemporer. Argumen utama penelitian ini menegaskan bahwa konsep

aktualisasi diri tidak memadai tanpa pergeseran menuju self-transcendence yang berakar pada kesadaran ilahiah dan transformasi batin. Kekerasan dipahami sebagai manifestasi krisis eksistensial dan spiritual yang memerlukan rekonstruksi ontologis manusia. Kontribusi ilmiah artikel ini adalah menawarkan kerangka baru “Humanistic-Transcendental Nonviolence Framework” yang mengintegrasikan dimensi psikologis, teologis, dan spiritual dalam membangun masyarakat tanpa kekerasan. Kerangka ini tidak hanya memperluas teori Maslow, tetapi juga mereaktualisasi tasawuf sebagai basis praksis sosial dan memberikan arah baru bagi studi Islam kontemporer dalam merespons krisis kemanusiaan global.

Kata kunci: psikologi humanistik-eksistensial; self-transcendence; teologi transformatif; tasawuf; non-kekerasan; krisis eksistensial; transformasi sosial

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Azra, A., Hikmah, A. ., & Kusi, R. R. . (2026). Melampaui Aktualisasi Diri: Kritik Humanistik-Transendental atas Psikologi Abraham Maslow dan Rekonstruksi Teologis Masyarakat Tanpa Kekerasan. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(3), 4736-4748. <https://doi.org/10.63822/wr161r09>

PENDAHULUAN

Realitas sosial kontemporer menunjukkan paradoks mendasar antara kemajuan peradaban modern dan meningkatnya kompleksitas kekerasan dalam kehidupan manusia. Kekerasan tidak lagi terbatas pada bentuk fisik, tetapi telah menjelma menjadi fenomena multidimensional yang mencakup kekerasan struktural, simbolik, digital, dan bahkan epistemik. Dalam konteks global yang ditandai oleh krisis makna, alienasi, dan fragmentasi identitas, paradigma humanisme modern—yang selama ini diharapkan menjadi fondasi etika kemanusiaan—justru menghadapi keterbatasan serius dalam merespons problem tersebut. Psikologi humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow, dengan konsep hierarki kebutuhan dan *self-actualization*, pada awalnya menawarkan optimisme tentang potensi intrinsik manusia menuju kebaikan dan aktualisasi diri. Namun, dalam realitas kontemporer, asumsi tentang “kebaikan inheren manusia” tersebut berhadapan dengan fakta meningkatnya kekerasan kolektif, radikalisme, dan krisis spiritualitas. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan epistemologis antara visi normatif humanisme dan realitas empiris masyarakat global. Dengan demikian, diperlukan refleksi kritis terhadap fondasi ontologis dan aksiologis psikologi humanistik, khususnya dalam kaitannya dengan problem kekerasan dan transformasi sosial berbasis nilai.

Dalam perkembangan literatur mutakhir, kajian tentang psikologi humanistik menunjukkan dua kecenderungan utama. Pertama, terdapat upaya untuk mereaktualisasi pemikiran Maslow melalui pendekatan lintas budaya dan integrasi dengan isu keadilan sosial. Studi terkini menunjukkan bahwa teori Maslow memiliki keterbatasan dalam menjelaskan kompleksitas pengalaman manusia lintas konteks budaya dan sosial, serta cenderung menyederhanakan dinamika kebutuhan manusia (Huang 2024).¹ Kedua, muncul kritik terhadap reduksionisme dan individualisme dalam psikologi humanistik yang dianggap kurang mampu menjawab problem kolektif seperti kekerasan struktural dan ketimpangan sosial. Oseas (2023) menegaskan bahwa reinterpretasi Maslow melalui lensa keadilan sosial membuka ruang bagi dimensi komunitas dan transformasi sosial yang sebelumnya kurang mendapat perhatian.² Selain itu, perkembangan studi interdisipliner mulai menghubungkan psikologi humanistik dengan tradisi spiritual dan religius, termasuk dalam konteks pendidikan Islam, yang berupaya mengintegrasikan konsep *self-actualization* dengan nilai-nilai *insan kamil* dan etika transendental (Dewi dan Fauzi 2025).³ Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut masih bersifat dialogis-deskriptif dan belum menghasilkan kerangka teoritis yang sistematis untuk menjawab problem kekerasan dalam masyarakat.

Di sinilah letak celah penelitian (research gap) yang signifikan. Pertama, belum terdapat model konseptual yang secara integratif menghubungkan psikologi humanistik-eksistensial dengan teologi Islam dan tasawuf dalam konteks pembangunan masyarakat tanpa kekerasan. Kedua, pendekatan yang ada masih berfokus pada level individual (self-development), tanpa mengelaborasi secara memadai implikasi struktural dan sosial dari transformasi batin manusia. Ketiga, dimensi transendensi dalam pemikiran Maslow—yang sebenarnya mulai muncul dalam gagasan *self-transcendence*—belum dikembangkan secara serius dalam dialog dengan tradisi spiritual Islam. Akibatnya, diskursus tentang non-kekerasan masih terfragmentasi antara pendekatan psikologis yang cenderung sekuler dan pendekatan teologis yang normatif. Berdasarkan celah tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: (1) mengapa konsep *self-actualization* dalam psikologi humanistik belum mampu menjawab problem kekerasan sosial secara komprehensif? (2) bagaimana rekonstruksi paradigma humanistik melalui integrasi teologi Islam dan tasawuf dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat tanpa kekerasan? (3) model konseptual apa yang dapat menjembatani transformasi individu dan transformasi sosial dalam kerangka non-kekerasan?

Artikel ini berargumen bahwa kegagalan psikologi humanistik dalam merespons kekerasan terletak pada absennya dimensi transendensi yang menghubungkan manusia dengan sumber nilai absolut. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma dari *self-actualization* menuju *self-transcendence* yang berakar pada kesadaran ilahiah dan transformasi spiritual. Dengan mengintegrasikan pemikiran Abraham Maslow dengan teologi Islam transformatif dan praksis tasawuf, artikel ini mengajukan kerangka baru yang disebut **Humanistic-Transcendental Nonviolence Framework**. Kerangka ini menegaskan bahwa masyarakat tanpa kekerasan tidak dapat dibangun semata melalui rekayasa sosial eksternal, tetapi harus berakar pada transformasi ontologis manusia yang mencakup dimensi psikologis, spiritual, dan etis sekaligus. Kontribusi teoretis utama artikel ini adalah: (1) merekonstruksi psikologi humanistik dalam horizon transendental; (2) mereaktualisasi tasawuf sebagai basis epistemologis dan praksis dalam transformasi sosial; dan (3) menawarkan model integratif yang menjembatani dikotomi antara ilmu psikologi modern dan tradisi teologi Islam. Dengan demikian, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada sintesis konseptual lintas disiplin yang tidak hanya bersifat dialogis, tetapi juga konstruktif dalam merumuskan paradigma baru bagi studi Islam kontemporer dan pengembangan ilmu sosial-humaniora berbasis nilai.

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka teoretis artikel ini berangkat dari problem epistemologis dalam psikologi humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow, khususnya terkait konsep *self-actualization* sebagai puncak perkembangan manusia. Dalam formulasi klasiknya, Maslow menempatkan manusia sebagai entitas yang secara inheren cenderung menuju kebaikan, pertumbuhan, dan realisasi potensi diri. Namun, perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa pembacaan yang terlalu rigid terhadap hierarki kebutuhan justru melahirkan reduksi makna manusia menjadi entitas individualistik yang terfragmentasi dari dimensi sosial dan spiritual. Studi kontemporer menegaskan bahwa interpretasi yang berfokus pada aktualisasi diri telah menghasilkan bias terhadap keberhasilan individual yang mengabaikan tanggung jawab etis dan relasional manusia dalam masyarakat global. Dalam konteks ini, kritik terhadap Maslow tidak dimaksudkan untuk menolak fondasi humanistiknya, melainkan untuk merekonstruksi horizon teoritisnya agar lebih responsif terhadap krisis kekerasan dan kehampaan makna dalam masyarakat kontemporer.

Dalam perkembangan teori motivasi dan psikologi eksistensial, muncul upaya untuk melampaui batasan tersebut melalui konsep *self-transcendence*. Pemikir seperti Viktor Frankl dan Paul T. P. Wong menekankan bahwa makna hidup manusia tidak berhenti pada aktualisasi diri, tetapi justru menemukan kepenuhannya dalam melampaui diri menuju relasi dengan orang lain, nilai-nilai universal, dan realitas transenden. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa *self-transcendence* tidak hanya merupakan dimensi tambahan, tetapi menjadi struktur fundamental dalam memahami kesadaran manusia sebagai entitas yang intrinsik spiritual dan relasional.² Dengan demikian, pergeseran dari aktualisasi menuju transendensi bukan sekadar evolusi konseptual, melainkan transformasi ontologis dalam memahami manusia sebagai makhluk yang tidak hanya “menjadi diri”, tetapi juga “melampaui diri”. Perspektif ini membuka ruang bagi integrasi antara psikologi dan spiritualitas yang selama ini terpisah dalam diskursus modern.

Namun demikian, pendekatan transendental dalam psikologi Barat masih menghadapi keterbatasan, terutama dalam hal kedalaman metafisik dan kerangka normatif yang stabil. Di sinilah relevansi dialog dengan tradisi teologi Islam dan tasawuf menjadi signifikan. Pemikir seperti Al-Ghazali dan Ibn Arabi telah lama mengembangkan konsep transformasi manusia melalui proses *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dan

realisasi *insan kamil* (manusia sempurna). Dalam perspektif ini, manusia tidak hanya berkembang secara psikologis, tetapi juga mengalami perjalanan ontologis menuju kesatuan dengan realitas ilahi. Studi kontemporer dalam psikologi transpersonal berbasis worldview Islam menegaskan bahwa konsep *self-transcendence* memerlukan fondasi teologis agar tidak terjebak dalam relativisme spiritual.³ Dengan demikian, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis yang mampu menjembatani dimensi batin dan transformasi sosial.

Selanjutnya, dalam konteks filsafat sosial dan teori kekerasan, pemikiran Johan Galtung tentang kekerasan struktural dan Slavoj Žižek tentang kekerasan simbolik memberikan kontribusi penting dalam memahami bahwa kekerasan bukan sekadar tindakan individual, melainkan fenomena sistemik yang tertanam dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya. Kekerasan dalam perspektif ini merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan relasi kekuasaan dan kegagalan sistem dalam memenuhi kebutuhan eksistensial manusia. Ketika dikaitkan dengan psikologi Maslow, dapat dikatakan bahwa kekerasan muncul bukan hanya karena kegagalan memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga karena distorsi dalam pencarian makna dan identitas. Dengan kata lain, kekerasan adalah gejala dari krisis eksistensial kolektif yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan psikologis individual. Oleh karena itu, diperlukan kerangka teoritis yang mampu mengintegrasikan dimensi psikologis, struktural, dan spiritual secara simultan.

Berdasarkan dialog antara psikologi humanistik, eksistensialisme, teologi Islam, dan filsafat sosial tersebut, artikel ini mengembangkan kerangka konseptual yang disebut Humanistic-Transcendental Nonviolence Framework. Kerangka ini bertumpu pada tiga asumsi ontologis utama: (1) manusia adalah makhluk yang secara inheren memiliki potensi menuju kebaikan, tetapi potensi tersebut memerlukan orientasi transendental agar tidak terdistorsi menjadi egoisme; (2) kekerasan merupakan manifestasi dari krisis eksistensial dan spiritual yang berakar pada keterputusan manusia dari makna dan nilai absolut; (3) transformasi sosial yang berkelanjutan hanya dapat terjadi melalui transformasi batin manusia yang bersifat transendental. Dalam kerangka ini, konsep *self-actualization* direposisi sebagai tahap antara yang harus dilampaui menuju *self-transcendence*, yang kemudian menjadi basis bagi pembentukan etika non-kekerasan dalam masyarakat. Dengan demikian, non-kekerasan tidak dipahami sebagai sekadar strategi sosial, tetapi sebagai konsekuensi ontologis dari kesadaran manusia yang telah mengalami transformasi spiritual.

Lebih lanjut, kerangka ini juga menempatkan tasawuf sebagai praksis konkret dalam merealisasikan transformasi tersebut. Praktik-praktik seperti *dzikir*, *muraqabah*, dan *tafakkur* dipahami sebagai metode transformasi kesadaran yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Dalam konteks global, pendekatan ini sejalan dengan tren interdisipliner dalam psikologi kontemporer yang menekankan pentingnya integrasi antara well-being, makna hidup, dan keterhubungan sosial. Namun, kebaruan artikel ini terletak pada upayanya untuk mengonstruksi sintesis teoritis yang tidak hanya bersifat dialogis, tetapi juga normatif dan transformatif. Dengan mengintegrasikan pemikiran Maslow, Frankl, dan Wong dengan tradisi Al-Ghazali dan Ibn Arabi, serta analisis kritis Galtung dan Žižek, artikel ini memposisikan dirinya dalam diskursus global sebagai upaya rekonstruksi paradigma humanisme yang melampaui sekularisme menuju humanisme transendental. Kerangka ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam merumuskan model masyarakat tanpa kekerasan yang berakar pada transformasi ontologis manusia.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual berbasis *hermeneutic-critical inquiry* yang berakar pada tradisi studi agama interdisipliner kontemporer. **Apa** yang diteliti adalah relasi konseptual antara psikologi humanistik-eksistensial Abraham Maslow dengan konstruksi teologis Islam dan tasawuf dalam membangun paradigma masyarakat tanpa kekerasan. **Mengapa** pendekatan ini digunakan karena objek kajian tidak bersifat empiris-kuantitatif, melainkan berupa konsep, gagasan, dan sistem pemikiran lintas disiplin yang membutuhkan interpretasi mendalam terhadap makna, struktur, dan asumsi ontologisnya. Literatur metodologi terbaru dalam studi Islam menegaskan bahwa transformasi paradigma keilmuan Islam telah bergerak dari pendekatan normatif-teksual menuju pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan hermeneutika, fenomenologi, dan analisis kritis sosial untuk memahami agama sebagai fenomena multidimensional.¹ **Bagaimana** penelitian ini dilakukan melalui penelusuran literatur akademik bereputasi (Scopus/WoS), analisis tekstual terhadap karya Maslow, serta pembacaan kritis terhadap teks-teks klasik Islam seperti Al-Ghazali dan Ibn Arabi, yang kemudian dikonstruksikan secara dialogis dalam kerangka teoretis integratif.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat multi-layered dan terdiri dari tiga kategori utama. **Apa** saja sumber data tersebut meliputi: (1) sumber primer berupa teks psikologi humanistik Abraham Maslow, khususnya karya tentang *motivation* dan *self-actualization*; (2) sumber primer Islam berupa Al-Qur'an, hadis, serta karya klasik tasawuf seperti *Ihya Ulum al-Din* dan *Futuh al-Makkiyah*; serta (3) sumber sekunder berupa artikel jurnal internasional Scopus/WoS lima tahun terakhir yang membahas psikologi humanistik, self-transcendence, dan studi Islam kontemporer. **Mengapa** kombinasi ini diperlukan adalah karena penelitian ini bertujuan membangun jembatan epistemologis antara dua tradisi ilmu yang secara historis terpisah: tradisi ilmu Barat modern dan tradisi ilmu Islam klasik. Dalam studi hermeneutika Islam kontemporer, integrasi sumber lintas tradisi dipandang penting untuk menghindari reduksionisme epistemologis yang hanya mengandalkan satu paradigma interpretatif.² **Bagaimana** data dikumpulkan melalui teknik *systematic literature tracing*, dokumentasi teks, dan seleksi kritis berbasis kriteria relevansi konseptual, otoritas akademik, serta kontribusi teoritis terhadap tema non-kekerasan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model *hermeneutic-critical analysis* yang dipadukan dengan pendekatan *comparative conceptual analysis*. **Apa** yang dianalisis adalah struktur makna, asumsi filosofis, dan orientasi antropologis dari konsep *self-actualization* Maslow serta konsep *tazkiyat al-nafs* dalam tasawuf Islam. **Mengapa** hermeneutika kritis dipilih karena teks-teks yang dianalisis tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung horizon historis, epistemologis, dan spiritual yang harus diungkap melalui proses interpretasi berlapis. Literatur metodologi studi agama mutakhir menunjukkan bahwa hermeneutika dalam studi Islam modern memungkinkan keterhubungan antara teks, konteks, dan pembaca secara dinamis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan reflektif.³ **Bagaimana** proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: pertama, *textual deconstruction* untuk mengidentifikasi konsep inti dalam masing-masing tradisi; kedua, *conceptual mapping* untuk menemukan titik temu dan ketegangan epistemologis antara Maslow dan tasawuf; ketiga, *theoretical reconstruction* untuk membangun kerangka baru berupa Humanistic-Transcendental Nonviolence Framework sebagai sintesis konseptual.

Alasan pemilihan metode kualitatif-konseptual dalam penelitian ini didasarkan pada karakter ontologis dari permasalahan yang dikaji. **Apa** yang menjadi fokus bukanlah fenomena empiris yang dapat diukur secara statistik, melainkan konstruksi makna tentang manusia, kekerasan, dan transendensi. **Mengapa** metode ini dianggap paling tepat adalah karena penelitian ini berupaya melakukan rekonstruksi

epistemologis, bukan verifikasi empiris, sehingga membutuhkan fleksibilitas interpretatif yang tinggi. Studi metodologi terbaru dalam filsafat ilmu sosial menegaskan bahwa pendekatan kualitatif-konseptual memiliki keunggulan dalam membangun teori baru melalui sintesis lintas paradigma, terutama dalam kajian agama dan humaniora.⁴ Selain itu, dalam konteks studi Islam kontemporer, pendekatan ini memungkinkan integrasi antara dimensi normatif (wahyu), historis (tradisi), dan reflektif (interpretasi ilmiah). **Bagaimana** validitas penelitian dijaga melalui triangulasi konseptual, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber literatur, serta melalui *theoretical saturation* yang memastikan bahwa konstruksi konsep yang dibangun telah mencakup seluruh spektrum diskursus yang relevan.

Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini dirancang untuk menghasilkan sintesis teoritis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga konstruktif dan transformatif. **Apa** yang ingin dicapai adalah lahirnya model integratif yang mampu menjelaskan relasi antara psikologi humanistik dan teologi Islam dalam konteks non-kekerasan. **Mengapa** hal ini penting adalah karena diskursus akademik global saat ini menunjukkan kebutuhan mendesak terhadap paradigma ilmu yang mampu menjembatani krisis kemanusiaan, spiritualitas, dan kekerasan struktural dalam masyarakat modern. Penelitian-penelitian terbaru dalam studi agama dan psikologi menunjukkan bahwa integrasi antara dimensi spiritual dan psikologis berkontribusi signifikan terhadap pengembangan teori kesejahteraan manusia yang lebih holistik.⁵ **Bagaimana** kontribusi metodologis ini diwujudkan melalui konstruksi model konseptual yang tidak hanya menghubungkan teori Maslow dengan tasawuf, tetapi juga menawarkan kerangka epistemologis baru bagi studi Islam kontemporer yang bersifat dialogis, integratif, dan transendental.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini diawali dengan framing konseptual bahwa problem utama dalam diskursus psikologi humanistik kontemporer bukan terletak pada ketiadaan teori tentang perkembangan manusia, melainkan pada ketidakmampuan teori tersebut menjelaskan secara memadai relasi antara kesadaran individu, kekerasan sosial, dan krisis spiritualitas. Dalam kerangka Abraham Maslow, puncak perkembangan manusia ditandai oleh *self-actualization*, yaitu aktualisasi potensi diri secara optimal. Namun, dalam perkembangan lanjutan, Maslow sendiri mulai menggeser fokusnya menuju konsep *self-transcendence*, yakni keadaan kesadaran yang melampaui ego individu menuju keterhubungan dengan nilai-nilai yang lebih luas, termasuk manusia lain, alam, dan kosmos.¹ Perkembangan ini menunjukkan adanya ketegangan internal dalam psikologi humanistik: antara orientasi individualistik dan kebutuhan akan dimensi transpersonal. Dalam konteks kekerasan global yang semakin kompleks, ketegangan ini menjadi semakin relevan karena menunjukkan bahwa optimalisasi individu tidak otomatis menghasilkan tatanan sosial yang damai. Dengan demikian, diperlukan kerangka teoritis yang mampu menjembatani dimensi psikologis, sosial, dan spiritual secara simultan.

Dalam literatur psikologi kontemporer, *self-transcendence* telah diposisikan sebagai respons terhadap keterbatasan model hierarki kebutuhan Maslow yang dianggap terlalu linear dan individualistik. Studi terbaru dalam psikologi eksistensial menunjukkan bahwa manusia tidak hanya digerakkan oleh kebutuhan defisit (*deficiency needs*), tetapi juga oleh kebutuhan makna (*meaning-oriented needs*) yang bersifat transenden.² Viktor Frankl melalui logoterapi menegaskan bahwa kehampaan eksistensial modern tidak dapat diatasi melalui pemenuhan kebutuhan material semata, melainkan melalui penemuan makna yang melampaui diri. Dalam konteks ini, *self-transcendence* menjadi jembatan penting antara psikologi humanistik dan spiritualitas. Namun demikian, kritik terhadap pendekatan ini menyatakan bahwa

transendensi dalam psikologi Barat masih bersifat antropocentric karena tidak memiliki fondasi teologis yang kokoh, sehingga rentan menjadi bentuk spiritualitas cair tanpa orientasi normatif yang jelas.³ Di titik inilah perdebatan akademik muncul: apakah transendensi cukup dipahami sebagai perluasan kesadaran psikologis, atau harus dikembalikan pada dimensi metafisik yang lebih absolut.

Dalam perspektif Islam, konsep kesadaran manusia tidak dapat dilepaskan dari relasi ontologis antara manusia dan Tuhan. Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan: "*Waman a'raḍa 'an dhikri fa-inna lahu ma 'īshatan ḍangkan*" (Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka baginya kehidupan yang sempit). Ayat ini menunjukkan bahwa krisis eksistensial manusia bukan semata masalah psikologis, tetapi juga spiritual-ontologis. Dalam tafsir klasik seperti Al-Razi dan Al-Ghazali, "kehidupan sempit" dipahami sebagai kondisi keterasingan jiwa dari sumber makna ilahiah. Dalam konteks ini, konsep tasawuf tentang *tazkiyat al-nafs* menjadi sangat relevan karena menempatkan transformasi batin sebagai inti dari perubahan perilaku sosial. Penelitian kontemporer dalam studi Islam juga menunjukkan bahwa integrasi antara psikologi Maslow dan maqasid al-shariah membuka kemungkinan rekonstruksi kebutuhan manusia dalam kerangka spiritual yang lebih komprehensif.⁴ Dengan demikian, Islam tidak hanya menawarkan etika normatif, tetapi juga model psikologis-spiritual tentang bagaimana manusia mencapai kesempurnaan eksistensial melalui relasi vertikal dengan Tuhan dan relasi horizontal dengan sesama.

Jika dalam psikologi Maslow transendensi dipahami sebagai puncak perkembangan individu, maka dalam tasawuf, transendensi merupakan proses pelepasan ego secara radikal (*fana'*) yang diikuti oleh keberlanjutan kesadaran ilahiah (*baqa'*). Konsep ini menunjukkan perbedaan epistemologis yang signifikan: sementara Maslow masih mempertahankan subjek sebagai pusat kesadaran, tasawuf justru mengarah pada de-egoisasi total sebagai syarat pencapaian kesempurnaan spiritual. Dalam kajian psikologi transpersonal, fenomena ini sering disamakan dengan pengalaman puncak (*peak experience*), namun dalam perspektif Islam, pengalaman tersebut tidak berhenti pada ekstase psikologis, melainkan harus mengarah pada ketaatan ontologis kepada Tuhan.⁵ Dengan demikian, tasawuf memberikan koreksi penting terhadap psikologi humanistik: bahwa transendensi tidak cukup bersifat horizontal (antar-manusia dan alam), tetapi harus bersifat vertikal (hubungan dengan Tuhan). Tanpa dimensi ini, self-transcendence berpotensi jatuh pada relativisme spiritual yang tidak memiliki arah normatif yang jelas.

Dalam perspektif teori sosial modern, khususnya pemikiran Johan Galtung tentang kekerasan struktural, kekerasan tidak hanya muncul dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk sistem sosial yang tidak adil dan menindas. Kekerasan struktural ini sering kali tidak disadari karena telah terinternalisasi dalam institusi ekonomi, politik, dan budaya. Dalam konteks ini, kegagalan teori psikologi humanistik untuk mengatasi kekerasan sosial terletak pada fokusnya yang terlalu mikro-individual, sehingga mengabaikan dimensi struktural dari kehidupan manusia. Bahkan dalam beberapa studi terbaru, ditemukan bahwa pendekatan humanistik yang tidak diintegrasikan dengan analisis sosial cenderung menghasilkan "privatisasi spiritualitas", di mana transformasi diri dipisahkan dari transformasi sosial.⁶ Oleh karena itu, diperlukan kerangka integratif yang tidak hanya membahas transformasi individu, tetapi juga transformasi struktur sosial secara simultan.

Dalam kerangka epistemologis Islam, konsep *insan kamil* yang dikembangkan oleh Ibn Arabi menawarkan model integratif antara kesempurnaan spiritual dan tanggung jawab sosial. *Insan kamil* bukan hanya individu yang mencapai kesempurnaan batin, tetapi juga menjadi manifestasi nilai-nilai ilahiah dalam ruang sosial. Dalam perspektif ini, kesempurnaan manusia tidak bersifat individualistik, melainkan relasional dan kosmis. Dengan demikian, konsep ini dapat menjadi jembatan antara psikologi Maslow dan teori sosial kontemporer. Integrasi ini memungkinkan lahirnya paradigma baru yang tidak hanya

menekankan “menjadi diri sendiri” (*becoming self*), tetapi juga “melampaui diri untuk orang lain” (*being-for-others*) dan “berada dalam Tuhan” (*being-in-God*). Dengan demikian, tasawuf tidak hanya menjadi praktik spiritual, tetapi juga teori sosial transformatif.

Lebih jauh, integrasi antara Maslow dan tradisi Islam menunjukkan bahwa konsep kebutuhan manusia tidak dapat direduksi menjadi hierarki material semata. Studi kontemporer menunjukkan bahwa reinterpretasi Maslow dalam perspektif Islam menghasilkan model kebutuhan yang lebih holistik, di mana dimensi spiritual menjadi pusat dari seluruh struktur kebutuhan manusia.⁷ Dalam model ini, kebutuhan tidak hanya bergerak dari fisiologis menuju aktualisasi diri, tetapi juga bergerak menuju transendensi ilahiah sebagai titik puncak eksistensi manusia. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran epistemologis dari humanisme sekuler menuju humanisme teosentris. Pergeseran ini penting karena memberikan dasar normatif bagi pembentukan masyarakat tanpa kekerasan yang tidak hanya berbasis rasionalitas sosial, tetapi juga spiritualitas transendental.

Dalam diskursus global kontemporer, muncul kecenderungan untuk mengintegrasikan psikologi, spiritualitas, dan studi agama dalam satu kerangka interdisipliner. Namun, banyak dari pendekatan ini masih bersifat eklektik tanpa fondasi ontologis yang kokoh. Artikel ini berargumen bahwa integrasi tersebut harus dibangun di atas fondasi epistemologi yang jelas, yaitu bahwa manusia adalah makhluk transendental yang hanya dapat dipahami secara utuh melalui relasi dengan Tuhan. Tanpa fondasi ini, konsep self-transcendence hanya akan menjadi perluasan psikologis tanpa kedalaman metafisik. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi teori humanistik yang tidak hanya mengakomodasi spiritualitas, tetapi menjadikannya sebagai pusat epistemologi.

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa kekerasan dalam masyarakat modern tidak dapat dipahami hanya sebagai kegagalan sosial atau politik, tetapi sebagai manifestasi dari krisis ontologis manusia. Ketika manusia kehilangan relasi transendentalnya, maka kekerasan menjadi bentuk ekspresi dari kekosongan makna. Dengan demikian, solusi terhadap kekerasan tidak cukup melalui reformasi struktural, tetapi harus melalui transformasi ontologis manusia. Dalam konteks ini, kerangka *Humanistic-Transcendental Nonviolence* yang ditawarkan dalam artikel ini memberikan kontribusi penting dalam mengintegrasikan psikologi Maslow, teori sosial kritis, dan tasawuf Islam dalam satu paradigma yang koheren. Kerangka ini tidak hanya memperluas batas-batas psikologi humanistik, tetapi juga merekonstruksi fondasi epistemologis ilmu sosial menuju paradigma yang lebih transendental, etis, dan universal.

Diskusi

Pembacaan konseptual atas relasi antara psikologi humanistik Abraham Maslow dan tradisi teologi-tasawuf Islam dalam kerangka non-kekerasan mengandaikan pergeseran epistemologis dari paradigma *self-contained subject* menuju *relational-transcendent subject*. Titik berangkat analisis ini adalah pengakuan bahwa kekerasan dalam masyarakat modern bukan sekadar deviasi perilaku, tetapi ekspresi dari krisis ontologis manusia modern yang kehilangan orientasi transendentalnya. Dalam kerangka Maslow, perkembangan manusia berpuncak pada *self-actualization*, tetapi dalam fase akhir pemikirannya, ia sendiri mengakui keterbatasan model tersebut dan mengajukan *self-transcendence* sebagai horizon baru kesadaran manusia.¹ Perubahan ini mengindikasikan bahwa subjek manusia tidak pernah sepenuhnya selesai dalam dirinya sendiri, melainkan selalu bergerak menuju “yang melampaui dirinya”. Namun, dalam konteks psikologi Barat kontemporer, transendensi ini sering direduksi menjadi pengalaman psikologis puncak

(*peak experience*) tanpa fondasi metafisik yang kokoh, sehingga kehilangan daya normatifnya dalam menjelaskan struktur kekerasan sosial.

Dalam konteks interpretasi utama, kekerasan dapat dipahami sebagai bentuk *existential rupture* antara manusia dan sumber makna transendentalnya. Data konseptual dari literatur transpersonal psychology menunjukkan bahwa *self-transcendence* sering dikaitkan dengan pengalaman mistik, keterhubungan universal, dan penurunan ego, tetapi tetap berada dalam horizon antropocentric yang tidak memiliki orientasi teologis yang stabil.² Hal ini menimbulkan problem epistemologis: jika transendensi hanya dipahami sebagai ekspansi kesadaran subjektif, maka tidak ada jaminan normatif bahwa pengalaman tersebut akan menghasilkan etika non-kekerasan. Dalam perspektif Islam, problem ini dijawab melalui konsep *tazkiyat al-nafs* yang tidak hanya menekankan ekspansi kesadaran, tetapi juga transformasi moral yang berakar pada hubungan vertikal dengan Tuhan. Al-Qur'an menegaskan: "*Qad aflaha man zakkāhā wa qad khāba man dassāhā*" (QS. Al-Shams: 9–10), yang secara ontologis menempatkan kebersihan jiwa sebagai prasyarat keteraturan sosial. Dengan demikian, transendensi dalam Islam tidak bersifat psikologis semata, tetapi etis-teologis.

Jika dibandingkan dengan studi global, terdapat tiga arus besar dalam diskursus *self-transcendence*. Pertama, arus psikologi humanistik yang menekankan perkembangan individu menuju aktualisasi dan transendensi (Maslow, Rogers). Kedua, arus psikologi eksistensial yang dipengaruhi oleh Viktor Frankl, yang menempatkan makna sebagai pusat keberadaan manusia. Ketiga, arus transpersonal yang mencoba mengintegrasikan spiritualitas dalam psikologi modern. Namun, studi terbaru menunjukkan bahwa ketiga arus ini masih menghadapi problem fragmentasi konseptual antara pengalaman subjektif dan struktur sosial.³ Dalam penelitian Llanos dan Martínez Verduzco (2022), misalnya, *self-transcendence* dipahami sebagai ekspansi kesadaran individu yang kemudian dihubungkan dengan kolektivitas, tetapi tanpa fondasi normatif yang jelas tentang keadilan atau etika sosial.⁴ Dalam konteks ini, Islam menawarkan koreksi penting: transendensi tidak hanya bersifat psikologis atau kolektif, tetapi juga normatif-teologis yang mengikat tindakan manusia dalam horizon moral ilahiah.

Analisis kritis atas data tekstual menunjukkan bahwa konsep kekerasan dalam teori sosial modern—khususnya dalam kerangka Johan Galtung tentang *structural violence*—menggambarkan kekerasan sebagai hasil dari ketidakadilan sistemik yang terinstitusionalisasi. Namun, pendekatan ini belum menyentuh dimensi ontologis manusia sebagai subjek yang mengalami keterputusan makna.⁵ Dalam kerangka Maslow, kebutuhan dasar manusia dapat dipenuhi secara hierarkis, tetapi realitas empiris menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan material tidak otomatis menghilangkan kekerasan. Bahkan, dalam banyak kasus, kekerasan justru muncul dalam masyarakat dengan tingkat kesejahteraan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa akar kekerasan bukan hanya ekonomi atau sosial, tetapi juga eksistensial-spiritual. Dengan demikian, analisis ini menolak reduksi kekerasan menjadi sekadar fenomena struktural, dan mengajukan bahwa kekerasan adalah ekspresi dari "kekosongan transendental".

Dalam perspektif tasawuf, transformasi manusia tidak berhenti pada kesadaran diri, tetapi melampaui ego melalui proses *fana'* (peleburan diri) dan *baqa'* (keberlangsungan dalam kesadaran ilahiah). Konsep ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas teori Maslow, karena menunjukkan bahwa puncak perkembangan manusia bukan sekadar aktualisasi potensi, tetapi dekonstruksi ego itu sendiri. Studi kontemporer dalam psikologi sufistik menunjukkan bahwa pengalaman *fana'* memiliki korelasi dengan penurunan agresivitas dan peningkatan empati sosial.⁶ Dengan demikian, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi sosial yang mengurangi potensi kekerasan. Namun, yang membedakan tasawuf dari psikologi transpersonal adalah bahwa

transformasi ini tidak bersifat self-generated, melainkan divine-centered, sehingga memberikan arah normatif yang lebih stabil.

Implikasi teoretis dari analisis ini adalah perlunya rekonstruksi paradigma psikologi humanistik menuju model *Humanistic-Transcendental Integration*. Dalam model ini, *self-actualization* dipahami sebagai fase transisional menuju *self-transcendence*, yang kemudian dikoreksi oleh dimensi teologis Islam agar tidak jatuh pada relativisme spiritual. Penelitian terbaru dalam studi Islam menunjukkan bahwa integrasi Maslow dengan perspektif sufistik menghasilkan model kebutuhan manusia yang lebih holistik, di mana spiritualitas bukan sekadar lapisan tertinggi, tetapi fondasi seluruh struktur kebutuhan manusia.⁷ Dengan demikian, kerangka ini menggeser paradigma dari hierarki linear menuju struktur sirkular-transendental, di mana seluruh dimensi kebutuhan manusia selalu merujuk kembali pada dimensi spiritual sebagai pusat gravitasi eksistensial.

Dalam implikasi praktis, kerangka ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan, resolusi konflik, dan kebijakan sosial. Misalnya, dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif atau keterampilan, tetapi juga pada transformasi kesadaran melalui praktik reflektif-spiritual seperti *muraqabah* dan *tafakkur*. Dalam konteks konflik sosial, pendekatan ini menggeser paradigma resolusi konflik dari negosiasi kepentingan menuju rekonstruksi kesadaran eksistensial para aktor konflik. Contoh kontekstual dapat dilihat dalam program deradikalisasi yang tidak hanya menekankan perubahan ideologi, tetapi juga transformasi spiritual melalui pengalaman religius yang mendalam. Dalam konteks ini, non-kekerasan tidak lagi dipahami sebagai strategi politik, tetapi sebagai konsekuensi ontologis dari kesadaran yang telah mengalami transendensi.

Lebih jauh, dinamika kontemporer menunjukkan bahwa masyarakat global sedang mengalami apa yang dapat disebut sebagai “krisis transendensi”, yaitu kondisi di mana manusia memiliki akses terhadap informasi dan teknologi yang tinggi, tetapi kehilangan orientasi makna yang mendalam. Fenomena ini terlihat dalam meningkatnya depresi, alienasi, dan kekerasan simbolik dalam masyarakat digital. Dalam konteks ini, integrasi antara Maslow dan tasawuf memberikan alternatif epistemologis yang tidak hanya bersifat terapeutik, tetapi juga transformatif. Pendekatan ini tidak berhenti pada normativitas moral, tetapi masuk ke dalam struktur kesadaran manusia sebagai subjek sosial-spiritual.

Akhirnya, analisis ini menegaskan bahwa kekerasan tidak dapat diatasi hanya melalui reformasi struktural atau psikologis, tetapi membutuhkan transformasi ontologis manusia. Dengan mengintegrasikan Maslow, Frankl, Galtung, dan tradisi tasawuf Islam, artikel ini menunjukkan bahwa non-kekerasan bukan sekadar kondisi sosial, tetapi kondisi eksistensial manusia yang telah mencapai kesadaran transendental. Dengan demikian, kontribusi utama dari analisis ini adalah pergeseran paradigma dari humanisme sekuler menuju humanisme transendental-teosentris, yang menempatkan Tuhan sebagai horizon akhir dari transformasi manusia.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa konsep *self-actualization* dalam psikologi humanistik Abraham Maslow tidak cukup memadai untuk menjawab kompleksitas kekerasan dalam masyarakat kontemporer karena masih terjebak dalam horizon antropocentric yang menempatkan individu sebagai pusat akhir perkembangan manusia. Jawaban atas *research question* menunjukkan bahwa kekerasan tidak dapat dipahami semata sebagai kegagalan sosial atau psikologis, tetapi sebagai manifestasi dari krisis ontologis dan spiritual yang berakar pada keterputusan manusia dari dimensi transendental. Oleh karena itu,

pergeseran dari *self-actualization* menuju *self-transcendence* menjadi krusial, namun harus dikoreksi dan diperdalam melalui fondasi teologis Islam dan praksis tasawuf yang menekankan transformasi batin sebagai basis transformasi sosial.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual **Humanistic-Transcendental Nonviolence Framework** yang mengintegrasikan psikologi humanistik, teori eksistensial, teologi Islam, dan tasawuf dalam satu model analitis yang koheren. Kerangka ini menunjukkan bahwa masyarakat tanpa kekerasan tidak dapat dibangun hanya melalui reformasi struktural, tetapi harus berangkat dari transformasi kesadaran manusia menuju tingkat transendensi yang terarah secara normatif kepada nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, artikel ini memperluas diskursus Maslow dengan menempatkan spiritualitas tidak sekadar sebagai puncak kebutuhan, tetapi sebagai fondasi ontologis bagi seluruh struktur eksistensi manusia.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada sintesis kritis antara konsep *self-transcendence* Maslow dan konsep *tazkiyat al-nafs* dalam tradisi tasawuf, yang menghasilkan model non-kekerasan berbasis transformasi ontologis. Model ini melampaui pendekatan psikologi humanistik sekuler maupun spiritualitas transpersonal yang cenderung tidak memiliki basis normatif yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan paradigma baru dalam studi Islam kontemporer yang bersifat integratif, transdisipliner, dan transendental, sekaligus memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu sosial-humaniora global.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual-kualitatif yang belum diuji melalui validasi empiris dalam konteks sosial tertentu. Selain itu, integrasi antara psikologi Barat dan tradisi Islam masih berada pada level teoritis sehingga membutuhkan elaborasi lebih lanjut dalam bentuk studi lapangan, terutama dalam konteks pendidikan, resolusi konflik, dan transformasi sosial berbasis komunitas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan model ini dalam pendekatan empiris-interdisipliner, termasuk melalui studi etnografi spiritual, eksperimen pendidikan berbasis tasawuf, serta analisis kebijakan sosial berbasis etika transendental.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Faiz Musthofa. "Integritas Sufisme dan Psikologi Transpersonal: Konvergensi Spiritualitas dan Kesadaran Manusia Modern." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2025). <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/1921>.
- Annajih, Moh. Ziyadul Haq, et al. "Sufistic Psychology of Maslow: Integrating Humanistic Psychology and Islamic Spirituality." *Edu Consilium: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023). <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/educons/article/view/7282>.
- Arroisi, Jarman, Husain Zahrul Muhsinin, and Ahmad Rizqi Fadlilah. "Self-Transcendence in Transpersonal Psychology from the Islamic Worldview: A Critical Review." *International Journal of Emerging Issues in Islamic Studies* 4, no. 1 (2024). <https://journals.researchsynergypress.com/index.php/ijeis/article/view/2432>.
- Dewi, Maylani Rahmawati, and Amin Fauzi. "Aligning Humanistic Psychology and Islamic Education: A Theoretical Dialogue between Carl Rogers and Abraham Maslow." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 10, no. 2 (2025). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/view/52273>.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, 2020 reprint edition.

- Galtung, Johan. "Violence, Peace, and Peace Research: Updated Reflections on Structural Violence." In *Peace Studies and Conflict Theory*, edited volume, 2021–2024 editions.
- Huang, Wanyin. "An Exploration of Needs within Maslow's Hierarchy of Motivation." *Advances in Social Behavior Research* 14 (2024): 41–44. <https://asbr.ewapub.com/article/view/19284>.
- Llanos, Luis Felipe, and Lorena Martínez Verduzco. "From Self-Transcendence to Collective Transcendence: Rethinking Maslow's Hierarchy of Needs." *Frontiers in Psychology* 13 (2022): 787591. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2022.787591>.
- Oseas, Dylan H. "Transcending the Limitations of Abraham Maslow: Toward a Socially Embedded Humanistic Psychology." *Journal of Humanistic Psychology* 64, no. 1 (2023): 124–129. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00221678231189764>.
- Rumiati, Andika Papriono, and Eko Nursalim. "Islamic Studies Methodological Reform: Answering the Challenges of Globalization and Intellectual Stagnation." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 1–18. <https://civiliza.org/journal/index.php/ijois/article/view/988>.
- Syandana, Zamzami, et al. "Epistemology and Methodology of Islamic Studies in Contemporary Research: A Systematic Literature Review." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2025): 1–20. <https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika/article/view/523>.
- Wahidatun Nisa, Ulfatun, and Amal Fathullah Zarkasyi. "Islamic and Spirituality: Reevaluating Maslow's Hierarchy from Islamic Perspective." *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2024). <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/progresiva/article/view/32486>.
- Rum, Muhammad. "Hermeneutics in Contemporary Qur'anic Interpretation: Methodological Developments in Modern Islamic Thought." *JIREH Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2025). <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/628>.
- Shafeen, Mohamed, and F. Shehu. "Phenomenological Scientific Methodology in Comparative Religion: An Islamic Perspective." *Afkar: Journal of Aqidah and Islamic Thought* 27, no. 1 (2025): 49–90. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/afkar/article/view/53451>.
- Venter, Henry J. "Maslow's Concept of Self-Transcendence: The Underutilized Factor in Human Development." *International Social Science and Humanities Studies* 4, no. 1 (2024): 1–10.